



Revitalisasi Pendidikan Islam sebagai Upaya Kebangkitan Ummat: Analisis Pola Pendidikan Generasi Shalahuddin al-Ayyubi

Siti Fatimah¹, Ahmad Nurrohim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article History:

Received 14.03.2025

Received in revised
form 18.03.2025

Accepted 23.04.2025

Available online
30.04.2025

ABSTRACT

This paper examines the revitalization of Islamic education as a strategic initiative for the resurgence of the Muslim ummah, with a particular emphasis on the educational practices during the period of Salahuddin Al-Ayyubi. Adopting the framework proposed by Dr. Majid Irsan Al-Kilani, the study investigates the educational models applied in Islamic institutions of that era, which were instrumental in producing a generation marked by strong spirituality, intellectual excellence, and capable leadership. By incorporating insights from contemporary academic literature, this research demonstrates how historical educational strategies can be reinterpreted and adapted within modern educational systems to nurture individuals who are intellectually proficient, ethically sound, and actively involved in the ummah's revival. The paper concludes by offering actionable recommendations for applying these educational models in current Islamic educational settings.

Keywords:

Islamic education, Revival of the ummah, Salahuddin Al-Ayyubi, Historical education model, Contemporary adaptation

DOI 10.30653/003.2025111.370



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025.

PENDAHULUAN

Kebangkitan umat Islam dalam lintasan sejarah selalu terkait erat dengan kekuatan pendidikan. Pendidikan yang mampu membentuk karakter, intelektualitas, dan spiritualitas umat menjadi kunci utama dalam membangun kembali peradaban Islam yang agung. Sejarah Islam mencatat bahwa kebangkitan peradaban Islam di masa klasik tidak terlepas dari tradisi keilmuan yang kuat. Di masa Kekhalifahan Abbasiyah, misalnya, lembaga seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan antara wahyu dan akal. Ulama seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi bukan hanya ahli agama, tetapi juga ilmuwan yang berkontribusi pada kemajuan umat manusia (Makdisi, 1981, hal.65-78). Di era modern, pemikir Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya *Islamisasi ilmu*, yakni upaya menyelaraskan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi kebangkitan umat (Al-Attas, 1979, hal. 14-17). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada integrasi antara ilmu, iman, dan aksi sosial adalah kunci utama untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam di era kontemporer.

¹Corresponding author's address: Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: ainulfatimah16@gmail.com

Dewasa ini, di tengah dinamika global yang semakin kompleks, pendidikan islam dipandang sebagai pilar utama yang akan menentukan arah peradaban umat. Namun, dalam realitasnya, pendidikan islam sendiri seringkali dihadapkan pada problematika serius, mulai dari krisis identitas, dekadensi moral, ketimpangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, hingga lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan revitalisasi pendidikan islam agar kembali mampu menjadi motor kebangkitan umat sebagaimana di masa lalu.

Revitalisasi pendidikan islam bukan sekadar pembaruan kurikulum atau modernisasi metode pembelajaran, melainkan upaya menyeluruh untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan sebagaimana yang pernah menghantarkan umat islam pada puncak kejayaan. Salah satu kegemilangan pendidikan di masa lalu yang dapat dijadikan sebagai rujukan adalah konsep pendidikan yang di usung seorang ulama *Ishlah* (pembaharuan) pada zaman Shalahuddin al-Ayyubi, beliau adalah Imam al-Ghazzali. Konsep pendidikan yang dihadirkan oleh beliau nyatanya mampu menghadirkan sosok-sosok sebesar Shalahuddin, seorang figur yang bukan hanya dikenal sebagai panglima besar, tetapi juga sebagai produk dari sistem pendidikan islam yang integral dan kokoh. Pendidikan pada masa itu tidak sekedar menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai islam yang murni (Syalhub, 2010).

Mengkaji pola pendidikan generasi shalahuddin menjadi penting, sebab dari sana kita dapat menemukan prinsip-prinsip dasar yang berkontribusi besar terhadap terbentuknya pribadi-pribadi unggul. Pendidikan saat itu tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari gerakan sosial dan peradaban islam yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), bukan sekadar pencapaian akademis semata (Al-Attas, 1993).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisa pola pendidikan generasi Shalahuddin al-Ayyubi serta menggali relevansinya terhadap upaya revitalisasi pendidikan islam masa kini. Analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap wacana pembaharuan pendidikan islam yang lebih otentik, berakar pada khazanah sejarah islam, namun tetap adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penulisan jurnal ini menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka), yaitu studi berbasis literatur yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab klasik, artikel ilmiah, serta referensi akademik modern. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif analitis (George, 2008), dengan memadukan analisa teks-teks keislaman dan data sejarah guna membangun argumentasi yang solid terkait pentingnya pendidikan dalam proses kebangkitan umat Islam.

DISKUSI

Konteks Sejarah Dan Sosial Dimasa Shalahuddin Al-Ayyubi

Pada abad ke-5 hingga ke-6 Hijriah (sekitar abad ke-11 hingga ke-12 Masehi), dunia Islam mengalami krisis multidimensi yang mendalam. Kehidupan keagamaan, politik, sosial, dan ekonomi umat Islam mengalami kemunduran. Kondisi ini diperparah dengan serangan eksternal dari bangsa-bangsa Salib dan internalisasi penyimpangan akidah yang menggerogoti sendi-sendi masyarakat. Dr. Majid Irsan al-Kilani menegaskan bahwa kemerosotan tersebut tidak hanya karena faktor kekuatan musuh, melainkan juga akibat degradasi moral dan lemahnya pendidikan umat sendiri (al-Kilani, 2017, hal. 42).

Dalam situasi demikian, muncul gerakan pembaharuan yang menyadari bahwa perbaikan umat tidak mungkin dicapai tanpa membenahi akar persoalan, yaitu pendidikan. Pendidikan menjadi strategi jangka panjang untuk membentuk generasi baru yang memiliki pemahaman Islam yang benar, akhlak mulia, kekuatan mental, serta kesiapan berjuang di jalan Allah (al-Kilani, 2017, hal. 45).

Pembentukan Madrasah, Ribath, dan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan

Pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Sistem pendidikan Islam pada saat itu sangat terstruktur dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Dr. Majid Irsan al-Kilani menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang paling dominan adalah madrasah (sekolah Islam tradisional) yang berperan sebagai pusat pendidikan agama, ilmu pengetahuan, serta pembinaan karakter (al-Kilani, 2017, hal. 56). Madrasah ini menjadi pusat dari segala kegiatan ilmiah dan keagamaan yang melibatkan ulama, murid, serta masyarakat sekitar. Dalam salah satu studi tentang peran madrasah dalam pembentukan karakter bangsa oleh Ibrahim (2019), menekankan bahwa pendidikan yang berintegrasi dengan kehidupan sosial umat sangat efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi.

Selain madrasah, terdapat juga ribath (pusat pendidikan dan perumahan bagi para tentara dan ulama) yang berfungsi untuk mendidik generasi dengan penekanan pada ketahanan fisik dan spiritual. Ribath pada masa Shalahuddin berfungsi ganda sebagai tempat pembinaan keagamaan dan persiapan mental bagi mereka yang akan berjuang di medan jihad (al-Kilani, 2017, hal. 62). Sementara itu, masjid sebagai pusat ibadah juga memiliki peran pendidikan yang tak kalah penting. Masjid menjadi tempat untuk mengajar, mendiskusikan masalah agama dan hukum Islam, serta mempererat hubungan sosial antara umat (Nasr, 2018, hal. 74).

Pendidikan pada masa Shalahuddin al-Ayyubi sangat terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, dengan pendekatan yang lebih holistik dan praktis. Madrasah pada masa itu, sebagaimana yang digambarkan oleh Dr. Majid Irsan al-Kilani, memiliki kurikulum yang luas dan mencakup berbagai bidang ilmu yang dibutuhkan oleh umat Islam untuk membangun peradaban yang unggul (al-Kilani, 2017, hal. 75). Kurikulum ini tidak hanya menekankan pemahaman mendalam tentang ilmu fiqh, hadits, dan al-Qur'an, tetapi juga mencakup ilmu logika, matematika, astronomi, dan medis yang dipandang sebagai bagian dari integrasi antara ilmu agama dan dunia. Pendidikan agama menjadi fondasi utama, namun penguasaan ilmu dunia juga dipandang sebagai bagian dari ibadah dan upaya membangun peradaban. Dalam kurikulum tersebut, pendidikan agama (tauhid, tasawuf, fikih) menjadi fokus utama, diikuti dengan pendidikan karakter yang ditekankan melalui pengajaran akhlak dan moralitas. Shalahuddin al-Ayyubi sendiri sangat menghargai pendidikan agama, karena menurutnya pendidikan agama yang kokoh akan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam setiap madrasah yang didirikan, pengajaran tentang akhlak dan etika menjadi bagian integral dari kurikulum.

Selain itu, pendidikan di madrasah juga mengutamakan kemampuan kepemimpinan dan strategi militer, karena pada saat itu peran pemimpin dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan eksternal, termasuk peperangan. Oleh karena itu, selain mata pelajaran keagamaan, ilmu perang, taktik militer, dan manajemen kepemimpinan juga diajarkan secara praktis di dalam lembaga pendidikan tersebut (Ibrahim, 2021, hal. 88).

Dr. Majid Irsan al-Kilani menekankan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman langsung ini, yang lebih menekankan pada praktik dibanding teori murni, sangat efektif dalam membentuk pemimpin-pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berwawasan luas dan mampu menghadapi tantangan zaman (al-Kilani, 2017, hal. 78). Metode ini tidak hanya mengandalkan hafalan semata, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam yang memungkinkan setiap individu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh al-Kilani, pola pendidikan yang diterapkan di madrasah pada masa Shalahuddin memiliki keseimbangan yang sangat baik antara pendidikan agama dan ilmu dunia, yang membentuk individu dengan kecerdasan intelektual dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang terampil secara akademik, tetapi juga berwawasan luas, siap membangun masyarakat yang maju, dan berani berjihad demi kepentingan agama dan umat.

Pembentukan Akhlak, Jiwa Kepemimpinan, dan Semangat Jihad

Aspek pembentukan akhlak mendapat perhatian utama. Pendidikan karakter ditanamkan melalui teladan langsung dari guru dan pemimpin (al-Kilani, 2017, hal. 85). Shalahuddin menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab secara sosial (Syalhūb, 2010, hal. 102). Semangat jihad yang diajarkan bukan hanya dalam konteks peperangan fisik, tetapi juga jihad dalam menuntut ilmu, memperjuangkan keadilan, dan membangun masyarakat (al-Kilani, 2017, hal. 89). Pendidikan ini menghasilkan generasi yang bermental tangguh, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan kesiapan berkorban untuk umat (Ibrahim, 2021, hal. 91).

Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus bertumpu pada penguasaan ilmu yang aplikatif dan pembentukan karakter moral yang kuat (Ibn Khaldun, 1967). Salah satu ciri khas pendidikan Islam pada masa Shalahuddin al-Ayyubi adalah keterpaduan antara ilmu, amal, dan spiritualitas. Pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, melainkan diarahkan pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Majid Irsan al-Kilani menguraikan bahwa tujuan utama pendidikan saat itu adalah membentuk generasi yang tidak hanya memahami Islam secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam di semua bidang kehidupan (al-Kilani, 2017, hal. 94).

Konsep integrasi ilmu dan amal ini menjadikan lulusan madrasah mampu mengambil peran aktif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi ulama yang membahas hukum di ruang-ruang akademik, tetapi juga tampil sebagai pemimpin masyarakat, komandan pasukan, hakim, hingga reformis sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Azra (2019) yang menekankan bahwa model pendidikan Islam klasik tidak pernah memisahkan antara dimensi keilmuan dan aktivisme sosial, sebab keduanya saling memperkuat dan mendukung. Selain itu, dalam ranah amal, generasi ini juga sangat menekankan akan pentingnya *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran). Al-Ghazzali sang otak perbaikan, memandang amar ma'rud nahi munkar sebagai pusat pergerakan agama yang paling vital, karena ia merupakan tugas dan misi terbesar seluruh nabi yang di utus oleh Allah (al-Kilani, 2017, hal. 131).

Aspek spiritualitas juga menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan masa itu. Pendidikan tasawuf diajarkan bukan dalam arti sekadar mengasingkan diri dari dunia, melainkan sebagai metode untuk membersihkan jiwa, memperkuat keikhlasan niat, dan membangun kesadaran ilahiah yang mendalam. Shalahuddin sendiri dikenal sebagai sosok yang memiliki kehidupan spiritual yang sangat kuat, yang tercermin dalam keteguhan hatinya dalam menghadapi peperangan dan kesulitan (al-Kilani, 2017, hal. 96). Pembinaan spiritual ini biasanya dilakukan melalui majlis-majlis dzikir, kajian tasawuf, dan pendampingan langsung oleh para syekh yang berakhlak mulia. Studi oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam klasik, penguatan dimensi spiritual sangat efektif dalam membentuk pemimpin yang rendah hati namun tegas, serta memiliki orientasi hidup yang jelas yaitu mencari ridha Allah dalam setiap aktivitas.

Sistem pendidikan pada masa itu juga mengajarkan pentingnya tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar maksimal), sabar dalam perjuangan, serta istiqamah (konsistensi dalam kebaikan). Nilai-nilai inilah yang membentuk watak generasi Shalahuddin, sehingga mampu menjaga semangat perjuangan yang berkelanjutan meskipun menghadapi tantangan berat, baik

dari dalam maupun luar umat Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (2021), keberhasilan Shalahuddin dan generasinya tidak semata-mata disebabkan oleh keunggulan strategi militer, melainkan oleh kekuatan ruhiyah (spiritual) yang menopang setiap aspek perjuangan mereka, yang semuanya berakar dari sistem pendidikan yang mereka jalani.

Implementasi Pola Pendidikan Generasi Shalahuddin Al-Ayyubi di Era Kontemporer

Dari pengkajian di atas, maka bila kemudian ditarik ke dalam konteks pendidikan modern, pola pendidikan generasi Shalahuddin dapat diimplementasikan diantaranya melalui beberapa pendekatan. Pertama, penerapan Kurikulum Terpadu: Integrasi ilmu agama dan ilmu dunia. Dengan contoh kegiatan: Program 'Sains Qurani' yang mengkaji ayat-ayat kauniyah dalam al-qur'an dihubungkan dengan ilmu pengetahuan modern (Alawi, 2022, hal. 133). Kedua, model Pengajaran Berbasis Keteladanan: Guru/*murobbi* sebagai role model. Maka mau tidak mau, para guru harus mampu dan berusaha memantaskan diri menjadi suri tauladan yang baik bagi para muridnya. Hal ini selaras pula dengan salah satu program awal yang dilakukan al-Ghazzali dalam program *Ishlah*-nya, yakni 'Perbaikan misi ulama dan *murobbi*' (al-Kilani, 2017, hal. 122). Contoh Kegiatan: Program 'Guru Inspiratif' dimana guru diwajibkan mengisi jurnal keteladanan harian yang dinilai oleh siswa (Fadhilah, 2018, hal. 87). Ketiga, Penerapan Materi Pembelajaran Kunci: Studi al-Qur'an & hadis tematik, pengajaran tentang sejarah Islam dan para tokohnya, pembiasaan keterampilan berpikir kritis. Contoh kegiatan: Kelas '*Critical Islamic Studies*' yang melatih analisis kasus kontemporer dengan perspektif Islam (Sutrisno, 2020, hal. 58). Keempat, Pendekatan Spiritual dan *Emotional Learning*: Pembinaan spiritualitas dan ruhaniyah secara rutin. Agar mampu melahirkan generasi Islam militan yang terjaga ibadah dan kedekatannya dengan Allah. Contoh kegiatan: 'Majelis Pekan' untuk pendampingan riyadhoh-ruhiyah dan kajian akhlak praktis, serta penulisan 'Jurnal Syukur Harian' untuk melatih kesadaran emosional siswa (Rahmah, 2019, hal. 44). Kelima, Penguatan Karakter dan Semangat Juang: Program pengabdian sosial, untuk secara langsung mengajarkan mereka berinteraksi dengan masyarakat dan alam sekitar, membentuk karakter sosial dan jiwa kepedulian. Contoh kegiatan: 'Safari Dakwah' ke pelosok desa oleh siswa tingkat akhir, dengan diberikan misi khusus untuk diselesaikan (Lubis, 2021, hal. 111).

Dengan contoh-contoh pendekatan ini, diharapkan pendidikan tidak hanya melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas, visioner, dan berjiwa perjuangan seperti generasi Shalahuddin.

SIMPULAN

Revitalisasi pendidikan Islam sebagai jalan kebangkitan umat bukanlah sekadar slogan, melainkan suatu keniscayaan historis yang dapat diwujudkan kembali dengan landasan yang kuat. Pola pendidikan yang melahirkan generasi Shalahuddin al-Ayyubi terbukti mampu mencetak pribadi-pribadi tangguh, berilmu, dan memiliki semangat pengabdian tinggi terhadap umat. Sistem pendidikan pada masa itu memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara terpadu, serta menanamkan nilai jihad dalam arti luas sebagai energi penggerak perubahan.

Dalam konteks kekinian, penerapan pola tersebut memerlukan adaptasi strategis yang tetap mempertahankan esensi utamanya: kurikulum terpadu, pengajaran berbasis keteladanan, materi pembelajaran yang kontekstual, serta pendekatan spiritual dan sosial yang membina. Model ini memberikan arah yang jelas bagi institusi pendidikan Islam untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga pemimpin yang visioner, tangguh secara karakter, dan berkomitmen terhadap kebangkitan umat. Dengan demikian, jika pendidikan Islam mampu mengadopsi pola pendidikan generasi Shalahuddin secara holistik dan berkelanjutan, maka cita-cita kebangkitan umat bukan hanya utopia sejarah, melainkan peluang riil yang menanti untuk diwujudkan di masa depan.

REFERENSI

- Abdul Rosyid, Mukhlis and , Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I (2022) *Masyarakat Moderat Dalam Perspektif Mufassir Timur Tengah (Sayyid Qutb, Rasyid Rida, Wahbah Zuhayli Dan Al-maragi)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Aji, Mujib Hendri and , Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I (2020) *Kecerdasan Spiritual Dalam Surat Al-Tariq (Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alawi, A. I. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Al-Kilani, M. I. (2017). *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin dan Merebut Palestina*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amrullah, Wahdaniya. (2022). Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 147–158. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/9809>
- Aripin, S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8101>
- Ash-Shallabi, A. M. (2013). Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2019). *Islam dalam Praksis Pendidikan: Integrasi Ilmu dan Amal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dalimunthe, E. M. (2017) Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.126>
- Fadhilah, M. (2018). *Metodologi Pengajaran dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Fatonah, Nisa Nur and , Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I (2023) *Lahwa Al-Hadis dalam QS. Luqman Ayat 6: Studi Komparatif Tafsir Mizan, Tafsir Al-Aisar, dan Tafsir Al-Azhar*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- George, A. L. (2008). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge: MIT Press.
- Hamdani, Wildan and , Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I (2023) *Mu'asyarah Bi Al- Ma'ruf Dalam Pandangan Hasbi Ash Shiddieqy, Hamka Dan Quraish Shihab*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, M., Fuadi, M., & Alhaddad, M. R. (2022). Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Kebangkitan Cendekiawan Muslim Di Indonesia. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.106>
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Ibrahim, A. (2021). *Jihad dalam Pendidikan Islam: Studi Sejarah dan Aplikasinya*. Bandung: Al-Muhajirun Press.
- Indra, Berlian (2024). Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kisah Shalahuddin Al Ayyubi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Diploma Thesis, Uin Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36773>
- Kurniasih, Apri. 2021. "Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1):1-19. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.566>.
- Lubis, H. Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Kencana.

- Mahdi, Al Ibrahim. (2022). Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170–1193 M. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 10(1). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>
- Mulyadi, Inayati, M., & Nor Hasan. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 486-500. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. . (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nasution, H. (2021). *Spiritualitas dalam Pendidikan Islam*. Penerbit Erlangga.
- Nurrohim, A. (2011). *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*. Thesis, Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Nurrohim, A. ., Pratama, K. Y. ., & Putra , Y. S. U. . (2020). Penyuluhan Hirarki Tafsir Terhadap Pimpinan Ranting Muhammadiyah Demangan. *Abdi Psikonomi*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i1.85>
- Nurrohim, A., Yuliana Habibi, & Annisa' Yasfa Azzahra. (2024). Workshop Penguatan Asistensi Pembelajaran Robotik Berbasis Komunitas Madrasah. *Abdi Psikonomi*, 5(3), 141–146. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v5i3.8582>
- Rahman, M. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Rajawali Pers.
- Syalhûb, A. R. A. (2010). *Shalahuddin al-Ayyubi: Al-Qā'id al-Mujāhid wa al-Sultān al-Nāsir*. Dār al-Ma'rifah.
- Sutrisno, S. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Tarigan, M., Indrawan, M. F., & Khairani, N. (2023). Historisasi Kerajaan Turki Utsmani Dan Simbol Kebangkitan Umat Islam. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.44353>
- Tamia, F., Indra. (2024). Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi. *Jurnal Pendidikan Islam: al-Ilmi*, 7(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3651>
- Ulum, M. M. (2012). Revitalisasi Pendidikan Islam: Upaya Menanggulangi Krisis Pendidikan di Indonsia di Era Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.525>
- Umar, M. (2021) *“Sunnatullah: Bekal Awal Memahami Hakikat yang Terjadi dalam Kehidupan Manusia”*. Penerbit Aqwam.
- Yusuf, A. (2022). *“Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Klasik.”* *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 123–135. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/>